

Pemberdayaan Pengerajin Mebel Cukli Melalui Pelatihan Perawatan Dan Perbaikan Teknologi Tepat Guna Di Desa Lendang Ree, Lombok Barat

M. Wijana^{1*}, A.A.A. Triadi², I.W.Joniarta³, I.G.N.K. Yudhyadi⁴, Y. Fitri⁵, K. Kanaka A.P⁶

^{1,2,5,6} Teknik Industri, Fakultas Teknik Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62 Mataram

^{3,4} Teknik Mesin, Fakultas Teknik Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62 Mataram

Penulis korespondensi email: wijana.md@unram.ac.id

Article history: Received 30-09-2026 Revised 12-10-2026 Accepted 17-10-2026

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan pengerajin mebel cukli dalam perawatan dan perbaikan Teknologi Tepat Guna (TTG) di Desa Lendang Ree, Lombok Barat. Permasalahan mitra meliputi perawatan mesin yang belum optimal dan ketergantungan terhadap teknisi eksternal. Metode kegiatan mencakup identifikasi lapangan, penyuluhan, demonstrasi, praktik langsung, pendampingan, serta evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test* menggunakan skala Likert. Pelatihan melibatkan enam jenis mesin produksi. Hasil evaluasi menunjukkan rata-rata kenaikan pemahaman peserta sebesar 80,33%, dengan peningkatan tertinggi pada mesin serut kayu sebesar 95,24% dan terendah pada mesin *circle* kayu sebesar 64%. Setelah perawatan, mesin menunjukkan putaran lebih stabil dan suara operasional lebih rendah. Kegiatan ini berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman pengerajin dalam perawatan mesin serta mendukung kemandirian dan keberlanjutan produksi mebel cukli.

Kata kunci: teknologi tepat guna, perawatan mesin, perbaikan mesin, mebel cukli, pemberdayaan pengerajin.

ABSTRACT

This community service activity aimed to improve the understanding and skills of cukli furniture craftsmen in maintaining and repairing appropriate technology (AT) equipment in Lendang Ree Village, West Lombok. The main problems were inadequate machine maintenance and dependence on external technicians. The activities included field identification, counseling, demonstrations, hands-on practice, mentoring, and evaluation using Likert-scale pre-tests and post-tests. The training covered six types of production machines. The results showed an average increase in participants' understanding of 80.33%, with the highest increase for wood planing machines (95.24%) and the lowest for wood circular saw machines (64%). Following maintenance, the machines operated more steadily and produced less noise. This activity contributed to improving craftsmen's understanding of machine maintenance and supports their independence and the sustainability of cukli furniture production.

Keywords: appropriate technology, machine maintenance, machine repair, cukli furniture, craftsman empowerment.

PENDAHULUAN

Industri kecil dan menengah (IKM) memiliki peran penting dalam meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya lokal, pengembangan keterampilan tenaga kerja, dan penguatan produk unggulan daerah. Salah satu usaha kerajinan yang berkembang di Nusa Tenggara Barat adalah mebel cukli, yang memanfaatkan kayu sebagai bahan utama dan kerang cukli sebagai unsur dekoratif. Selain menghasilkan produk bernilai ekonomi, industri ini juga mencerminkan potensi keterampilan lokal masyarakat yang perlu dikembangkan secara berkelanjutan. Oleh

*Corresponding author.

E-mail address: wijana.md@unram.ac.id

Peer reviewed under responsibility of Universitas Mataram.

© 2026 Universitas Mataram, Jl majapahit No. 62 Mataram.

karena itu, peningkatan produktivitas dan keberlanjutan usaha pengerajin perlu didukung oleh penerapan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan produksi.

Salah satu UKM yang bergerak dalam usaha kerajinan tersebut adalah kelompok pengerajin mebel cukli di Desa Lendang Ree, Kecamatan Sayang-Sayang, Lombok Barat. Dalam menjalankan kegiatan produksinya, pengerajin telah memanfaatkan berbagai Teknologi Tepat Guna (TTG), seperti mesin bor duduk, *jigsaw*, kompresor, mesin serut kayu, dan gerinda pemotong cukli. Penggunaan peralatan tersebut membantu mempercepat proses produksi dan mendukung kualitas produk. Namun, pemanfaatan teknologi belum sepenuhnya diimbangi dengan kemampuan pengerajin dalam melakukan perawatan dan perbaikan mesin secara mandiri. Perawatan yang belum optimal dapat meningkatkan risiko kerusakan, sedangkan ketergantungan terhadap teknisi eksternal berpotensi memperpanjang waktu henti mesin dan menghambat kontinuitas produksi. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan perawatan mesin menjadi kebutuhan penting bagi keberlanjutan usaha mitra.

Sebelumnya, upaya peningkatan produktivitas pengerajin mebel cukli di Desa Lendang Ree telah dilakukan melalui introduksi peralatan produksi, pelatihan penggunaan, pendampingan, dan evaluasi. Kegiatan tersebut memberikan hasil positif berupa peningkatan kualitas produk dan produktivitas pengerajin sebesar 35%, serta peningkatan pendapatan sebesar 25% (Wijana et al., 2022). Capaian tersebut menunjukkan bahwa penerapan TTG berpotensi memberikan manfaat nyata bagi perkembangan usaha pengerajin. Namun, agar manfaat investasi peralatan dapat dipertahankan dalam jangka panjang, diperlukan upaya lanjutan yang tidak hanya berfokus pada penggunaan mesin, tetapi juga pada pemeliharaan dan perbaikan peralatan. Dengan demikian, pelatihan dan pendampingan perawatan mesin menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kemandirian pengerajin, menjaga keandalan peralatan, mengurangi gangguan produksi, serta mendukung keberlanjutan industri mebel cukli di Desa Lendang Ree.

Keberhasilan penerapan teknologi pada industri mebel tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan mesin, tetapi juga oleh kemampuan pengerajin dalam menggunakan dan memelihara peralatan tersebut. Penggunaan mesin secara terus-menerus dapat menyebabkan keausan komponen, penurunan kinerja, dan kerusakan apabila tidak diikuti dengan kegiatan pemeliharaan yang baik. Penelitian mengenai praktik pemeliharaan pada usaha kecil dan menengah menunjukkan bahwa pemeliharaan merupakan salah satu aspek yang berperan dalam meningkatkan kinerja manufaktur, terutama melalui kegiatan pemeliharaan yang terencana dan sesuai dengan kondisi peralatan (Singh et al., 2021). Dengan demikian, kemampuan pengerajin dalam melakukan perawatan sederhana menjadi bagian penting dari keberlanjutan penerapan TTG.

Pendekatan pemeliharaan yang lebih sistematis juga diperlukan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kegagalan mesin. Velmurugan et al. (2022) menjelaskan pentingnya pengembangan sistem manajemen pemeliharaan yang sesuai dengan perkembangan teknologi pada usaha kecil dan menengah. Pada industri furniture, penerapan pendekatan Reliability Centered Maintenance (RCM) juga dapat digunakan untuk menentukan kegiatan dan jadwal pemeliharaan berdasarkan kondisi serta potensi kegagalan mesin (Sastriawan, 2024). Sementara itu, Khoiruman (2024) menunjukkan bahwa analisis perawatan mesin pada industri furniture dapat digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan pemeliharaan sehingga keandalan mesin dapat dipertahankan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pemeliharaan perlu diarahkan tidak hanya pada perbaikan setelah terjadi kerusakan, tetapi juga pada tindakan pencegahan.

Penerapan preventive maintenance menjadi semakin penting pada usaha furniture karena gangguan mesin dapat menyebabkan terhentinya proses produksi. Maruf (2023) melalui kajian mengenai mesin produksi furnitur menunjukkan pentingnya strategi

preventive maintenance untuk meningkatkan keandalan peralatan dan mengurangi risiko gangguan produksi. Bagi usaha kecil, kegiatan pemeliharaan perlu disesuaikan dengan kemampuan sumber daya manusia, ketersediaan peralatan, serta kondisi mesin yang digunakan. Oleh sebab itu, transfer pengetahuan melalui pelatihan dan pendampingan merupakan pendekatan yang relevan untuk meningkatkan kemampuan teknis pengerajin. Purwaningrum et al. (2023) juga menunjukkan pentingnya analisis kebutuhan pendampingan bagi pengerajin industri furniture agar kegiatan pengembangan dapat disesuaikan dengan kebutuhan nyata kelompok usaha.

Permasalahan tersebut ditemukan pada UKM pengerajin mebel cukli di Desa Lendang Ree, Kecamatan Sayang-Sayang, Lombok Barat. Dalam proses produksinya, pengerajin menggunakan berbagai mesin, seperti mesin bor duduk, jigsaw, kompresor, mesin serut kayu, dan mesin gerinda pemotong cukli. Penggunaan mesin tersebut telah membantu menggantikan sebagian pekerjaan manual dan mendukung peningkatan produktivitas. Namun, kemampuan pengerajin dalam melakukan perawatan dan perbaikan mesin masih perlu ditingkatkan. Kondisi ini menjadi penting karena kerusakan mesin dapat menyebabkan terhentinya proses produksi dan pengerajin harus bergantung pada teknisi dari luar.

Kegiatan pengabdian sebelumnya di sentra mebel cukli Lendang Ree menunjukkan bahwa pelatihan, pendampingan, dan introduksi peralatan dapat meningkatkan kemampuan pengerajin dalam menggunakan teknologi produksi (Wijana et al., 2022). Berdasarkan perkembangan tersebut, kegiatan pengabdian ini diarahkan pada tahap yang lebih spesifik, yaitu peningkatan kemampuan pengerajin dalam melakukan perawatan dan perbaikan TTG secara mandiri. Pendekatan ini penting agar investasi dan pemanfaatan mesin yang telah dilakukan dapat dipertahankan dalam jangka panjang.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui penyuluhan, demonstrasi, praktik langsung, pendampingan, dan evaluasi. Materi difokuskan pada perawatan dan perbaikan sederhana terhadap mesin yang digunakan pengerajin, meliputi pembersihan, pelumasan, pengencangan, pemeriksaan komponen, penyetelan, serta penggantian komponen tertentu.

Melalui kegiatan tersebut, pengerajin diharapkan mampu mengenali kondisi mesin, melakukan tindakan perawatan secara berkala, dan menangani gangguan sederhana tanpa selalu bergantung pada teknisi eksternal. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kemandirian pengerajin, menjaga keandalan mesin, mengurangi gangguan produksi, serta mendukung keberlanjutan dan kontinuitas produksi mebel cukli di Desa Lendang Ree. Pendekatan pemberdayaan melalui teknologi, pelatihan, dan pendampingan juga sejalan dengan kegiatan pengembangan industri cukli yang telah dilakukan sebelumnya (Wijana et al., 2022) serta pengalaman penerapan teknologi pada kegiatan pengabdian lainnya (Wijana et al., 2025).

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada kelompok pengerajin mebel cukli di Desa Lendang Ree, Kecamatan Sayang-Sayang, Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Sasaran kegiatan adalah pengerajin yang telah menggunakan Teknologi Tepat Guna (TTG), seperti mesin potong kayu, mesin serut kayu, mesin kompresor, mesin gerinda pemotong cukli, dan mesin amplas. Permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah belum optimalnya kemampuan melakukan perawatan dan perbaikan mesin secara mandiri sehingga kerusakan mesin dapat menghambat proses produksi.

Metode pelaksanaan dilakukan melalui identifikasi lapangan, persiapan alat dan bahan, penyuluhan, demonstrasi dan praktik, pendampingan, serta evaluasi. Tahap

identifikasi dilakukan untuk mengetahui kondisi mesin, jenis teknologi yang digunakan, serta permasalahan perawatan yang dihadapi pengerajin. Selanjutnya dilakukan persiapan mesin dan peralatan yang akan digunakan dalam kegiatan pelatihan. Tahapan tersebut sesuai dengan metode dalam laporan kegiatan yang meliputi identifikasi lokasi, persiapan bahan dan alat, serta penyuluhan dan praktik perawatan dan perbaikan TTG.

Tahap penyuluhan dilakukan dengan memberikan penjelasan mengenai fungsi mesin, fungsi komponen, pentingnya perawatan, cara penggunaan mesin yang benar, serta prosedur perawatan dan perbaikan sederhana. Penyuluhan dilanjutkan dengan demonstrasi dan praktik langsung pada mesin yang digunakan pengerajin. Praktik meliputi pelumasan, pengencangan komponen, pembersihan mesin, penggantian komponen, penyetelan, penggantian mata potong, serta pemeriksaan kondisi mesin. Materi disesuaikan dengan karakteristik masing-masing mesin yang digunakan oleh mitra.

Pendampingan dilakukan selama praktik berlangsung. Peserta dibagi dalam kelompok dan melakukan praktik secara bergiliran karena jumlah mesin yang tersedia terbatas. Tim pengabdian memberikan bimbingan secara langsung agar peserta mampu memahami dan menerapkan prosedur perawatan dengan benar. Pendekatan ini diarahkan untuk membangun kemampuan pengerajin dalam melakukan perawatan dan perbaikan sederhana secara mandiri.

Evaluasi dilakukan setelah pelatihan melalui Pre-test dan post test dengan skala likert, dengan melibatkan 6 mesin yang menjadi obyek pelatihan, tanya jawab dan pengamatan langsung terhadap kemampuan peserta dalam melakukan perawatan mesin. Indikator evaluasi meliputi pemahaman peserta terhadap materi, kemampuan melakukan prosedur perawatan, dan kemampuan menggunakan mesin secara benar. Selain itu, kondisi operasional mesin setelah perawatan diamati berdasarkan kestabilan putaran dan kondisi suara mesin. Hasil evaluasi digunakan untuk mengetahui keberhasilan transfer pengetahuan dan keterampilan kepada pengerajin.

Dengan metode tersebut, kegiatan pengabdian diarahkan tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan teoritis, tetapi juga membentuk keterampilan praktis pengerajin dalam melakukan perawatan TTG secara mandiri, sehingga dapat mendukung kestabilan operasional mesin dan kontinuitas proses produksi.

HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada kelompok pengerajin mebel cukli di Desa Lendang Ree, Kecamatan Sayang-Sayang, Lombok Barat. Kegiatan difokuskan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan pengerajin dalam melakukan perawatan dan perbaikan Teknologi Tepat Guna (TTG) yang digunakan dalam proses produksi. Pengerajin telah memanfaatkan beberapa jenis mesin, antara lain mesin potong kayu, mesin serut kayu, mesin kompresor, mesin gerinda pemotong cukli, mesin amplas, mesin circle kayu serta peralatan pendukung lainnya. Penggunaan mesin tersebut membantu mempercepat proses produksi dan mendukung peningkatan kualitas produk mebel cukli. Hasil identifikasi kondisi awal menunjukkan bahwa perawatan mesin belum dilakukan secara optimal. Pengerajin masih mengalami keterbatasan dalam melakukan perawatan dan perbaikan mesin secara mandiri. Ketika terjadi kerusakan, pengerajin masih bergantung pada teknisi dari luar sehingga mesin dapat berhenti beroperasi dalam waktu yang cukup lama. Kondisi tersebut dapat menghambat proses produksi karena pengerajin harus menggunakan metode manual selama menunggu mesin diperbaiki. Permasalahan tersebut menjadi dasar dilaksanakannya kegiatan penyuluhan dan pelatihan perawatan TTG.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui penyuluhan, demonstrasi, praktik langsung, pendampingan, dan evaluasi. Materi diberikan berdasarkan jenis mesin yang digunakan oleh pengerajin sehingga peserta dapat langsung memahami penerapan perawatan pada peralatan yang digunakan sehari-hari. Kegiatan diawali dengan penjelasan mengenai pentingnya perawatan mesin, fungsi komponen, cara penggunaan mesin yang benar, serta tindakan perawatan yang dapat dilakukan secara mandiri. Selanjutnya, peserta mengikuti demonstrasi dan praktik dilakukan secara langsung bersama tim pengabdian sehingga peserta dapat memahami hubungan antara kondisi komponen dengan kinerja mesin,

Adapun Praktik secara langsung pada program ini dilakukan pada 6 mesin yaitu:

1. Pada mesin bor duduk, peserta diberikan pengetahuan dan praktik mengenai pelumasan, pengencangan komponen, pembersihan mesin dari debu, penggantian komponen, serta penggunaan mesin yang benar.



Gambar 1. Pelatihan Perawatan dan Perbaikan mesin bor duduk

2. Pada mesin jigsaw, peserta dilatih melakukan penggantian laher, penyetelan kelurusan, pengisian pelumas, penggantian komponen, dan penggunaan mesin sesuai prosedur.



Gambar 2. Pelatihan Perawatan dan Perbaikan mesin jigsaw

3. Pada mesin kompresor, materi perawatan meliputi penggantian pelumas, pembersihan komponen, pengecekan tekanan, serta penggunaan mesin secara benar.



Gambar 3. Pelatihan Perawatan dan Perbaikan mesin Kompresor

4. Pada mesin serut kayu, peserta memperoleh pelatihan mengenai penggantian laher, pelumasan, pembersihan mesin, penggantian mata potong, penggantian komponen, dan pengaturan posisi mesin agar hasil serutan sesuai dengan kebutuhan.



Gambar 4. Pelatihan Perawatan dan Perbaikan mesin serut kayu

5. Pada mesin gerinda pemotong cukli, praktik meliputi pembersihan, pengaturan posisi, penggantian mata potong, penggantian komponen, dan penggunaan mesin secara benar



Gambar 5. Pelatihan Perawatan dan Perbaikan mesin gerinda pemotong cukli

6. Pada mesin cicle kayu, praktik meliputi pembersihan, pengaturan posisi, penggantian mata potong, penggantian komponen, dan penggunaan mesin secara benar



Gambar 6. Pelatihan Perawatan dan Perbaikan mesin cicle kayu

Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi. Peserta aktif mengikuti penjelasan, mengajukan pertanyaan, dan mencoba melakukan perawatan mesin secara langsung. Keterlibatan peserta menjadi bagian penting dalam proses transfer pengetahuan dan keterampilan karena kegiatan tidak hanya dilakukan dalam bentuk penyampaian materi, tetapi juga melalui praktik pada mesin yang digunakan dalam kegiatan produksi.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan pengerajin. Evaluasi dilakukan melalui tanya jawab secara langsung serta pengamatan terhadap kemampuan peserta ketika melakukan perawatan mesin. Berdasarkan hasil evaluasi, peserta mampu menjawab pertanyaan mengenai materi yang diberikan dan dapat melakukan perawatan mesin dengan baik dan benar. Pengerajin yang sebelumnya belum

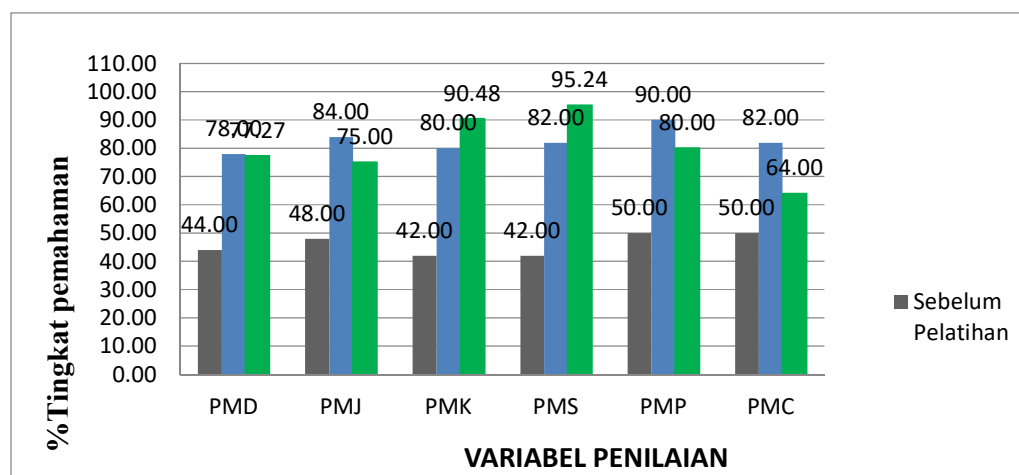
memahami teknik perawatan TTG kemudian mampu melakukan perawatan secara mandiri. Peserta juga menunjukkan pemahaman mengenai pentingnya menjaga kondisi mesin agar dapat digunakan dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Selain peningkatan kemampuan peserta, hasil kegiatan juga terlihat pada kondisi operasional mesin setelah dilakukan perawatan. Mesin yang telah dirawat menunjukkan putaran yang lebih stabil, sedangkan gesekan yang dapat menyebabkan penurunan kinerja mesin dapat dikurangi. Kondisi suara mesin juga menjadi lebih rendah setelah dilakukan perawatan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tindakan perawatan memberikan perubahan positif terhadap kondisi operasional mesin yang digunakan oleh pengerajin.

Dalam pelaksanaan kegiatan terdapat keterbatasan berupa jumlah mesin yang tersedia untuk praktik secara bersamaan. Tidak seluruh peserta dapat melakukan praktik pada setiap mesin dalam waktu yang sama. Untuk mengatasi kondisi tersebut, peserta dibagi menjadi beberapa kelompok dan melakukan praktik secara bergiliran. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta tetap mendapatkan kesempatan untuk mengamati, memahami, dan mempraktikkan prosedur perawatan mesin.

Tabel 1. Nilai Tingkat pemahaman Peserta Pelatihan

% PEMAHAMAN PESERTA	Sebelum Pelatihan	Setelah Pelatihan	Kenaikan Pemahaman(%)
Perawatan dan Perbaikan Mesin Bor duduk (PMD)	44,00	78,00	77,27
Perawatan dan Perbaikan Mesin Jigsaw (PMJ)	48,00	84,00	75,00
Perawatan dan Perbaikan Mesin Kompresor (PMK)	42,00	80,00	90,48
Perawatan dan Perbaikan Mesin Serut Kayu (PMS)	42,00	82,00	95,24
Perawatan dan Perbaikan Mesin Potong Cukli (PMP)	50,00	90,00	80,00
Perawatan dan Perbaikan Mesin Circle Kayu (PMC)	50,00	82,00	64,00
Rata-rata			80,33



Gambar 7. Grafik hubungan % tingkat pemahaman pada setiap variabel penilaian

Berdasarkan tabel 1 dan gambar 7, pelatihan perawatan dan perbaikan mesin menunjukkan peningkatan pemahaman peserta pada seluruh enam variabel penilaian. Pada perawatan dan perbaikan mesin duduk (PMD), tingkat pemahaman meningkat dari 44% sebelum pelatihan menjadi 78% setelah pelatihan, dengan kenaikan sebesar 77,27%. Pada mesin jigsaw (PMJ), pemahaman meningkat dari 48% menjadi 84%, dengan kenaikan 75%. Selanjutnya, pemahaman mengenai mesin kompresor (PMK) meningkat dari 42%

menjadi 80%, dengan kenaikan 90,48%. Peningkatan tertinggi ditemukan pada perawatan dan perbaikan mesin serut kayu (PMS), yaitu dari 42% menjadi 82%, dengan kenaikan sebesar 95,24%. Sementara itu, perawatan dan perbaikan mesin potong cukli (PMP) menunjukkan peningkatan dari 50% menjadi 90%, dengan kenaikan 80%. Pada mesin circle kayu (PMC), pemahaman meningkat dari 50% menjadi 82%, dengan kenaikan sebesar 64%. Secara keseluruhan, rata-rata kenaikan pemahaman peserta mencapai 80,33%. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan berkontribusi positif dalam meningkatkan pengetahuan peserta mengenai perawatan dan perbaikan berbagai jenis mesin. Peningkatan tersebut diharapkan menjadi dasar bagi peserta untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kegiatan pemeliharaan mesin secara lebih baik, aman, dan efektif. Namun, penilaian terhadap peningkatan keterampilan praktik dan signifikansi statistik masih memerlukan pengukuran lebih lanjut.

KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada pengerajin mebel cukli di Desa Lendang Ree, Kecamatan Sayang-Sayang, Lombok Barat, dapat disimpulkan lima poin utama sebagai berikut: Peningkatan pengetahuan pengerajin. Kegiatan penyuluhan meningkatkan pemahaman pengerajin mengenai pentingnya perawatan dan penggunaan Teknologi Tepat Guna (TTG) untuk mendukung kelancaran proses produksi. Peningkatan keterampilan teknis. Melalui demonstrasi dan praktik langsung, pengerajin mampu melakukan beberapa kegiatan perawatan, seperti pelumasan, pembersihan, pengencangan, penyetelan, serta penggantian komponen dan mata potong pada mesin yang digunakan. Berdasarkan hasil evaluasi, pelatihan perawatan dan perbaikan mesin berhasil meningkatkan pemahaman peserta pada seluruh enam variabel penilaian, dengan rata-rata kenaikan sebesar 80,33%. Peningkatan tertinggi terjadi pada mesin serut kayu sebesar 95,24%. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan berkontribusi positif terhadap peningkatan pengetahuan peserta dalam perawatan dan perbaikan mesin. Dukungan terhadap keberlanjutan produksi. Peningkatan kemampuan perawatan TTG dapat mendukung kontinuitas penggunaan mesin dan proses produksi mebel cukli. Untuk mempertahankan hasil tersebut, diperlukan penerapan perawatan secara berkala serta pendampingan dan komunikasi berkelanjutan antara pengerajin dan tim pengabdian.

. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada LPPM Universitas Mataram, Fakultas Teknik Universitas Mataram, UKM mitra pengerajin mebel cukli, tim pelaksana, mahasiswa, masyarakat, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, fasilitas, tenaga, dan kontribusi sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar..

DAFTAR PUSTAKA

Khoiruman, M. A. (2024). *Analisis Perawatan Mesin Bubut Otomatis dengan Metode Reliability Centered Maintenance (Studi Kasus: PT Indocasa Furniture)*. Jurnal Ilmiah Teknik Industri Prima, 7(2).

- Maruf, A. (2023). *Optimasi Preventive Maintenance pada Mesin Produksi Furnitur dengan Pendekatan Reliability Centered Maintenance*. Skripsi, Universitas Trunojoyo Madura.
- Purwaningrum, J. P., Fajrie, N., Widagdo, J., & Andriani, E. (2023). *Needs Analysis of Mentoring Furniture Industry Craftsmen in Kampoeng Sembada Ukir, Petekeyan, Tahunan, Jepara*. *Advances in Intelligent Systems Research*.
- Sastriawan, A. (2024). *Penjadwalan Pemeliharaan Mesin Produksi Menggunakan Reliability Centered Maintenance*. *Jurnal Teknologi*, 14(1).
- Singh, R. K., et al. (2021). *An empirical investigation of maintenance practices for enhancing manufacturing performance in small and medium enterprises of northern India*. *Journal of Science and Technology Policy Management*, 13(1), 132–153.
- Velmurugan, K., Saravanasankar, S., & Bathrinath, S. (2022). *Smart maintenance management approach: Critical review of present practices and future trends in SMEs 4.0*. *Materials Today: Proceedings*, 62, 2988–2995.
- Wijana, M., Joniarta, I. W., & Triadi, A. A. A. (2022). *Pengaruh Introduksi Peralatan Produksi untuk Menunjang Perkembangan Kerajinan Cukli di Lendang Ree*. *Jurnal Karya Pengabdian*, 4(2).
- Wijana, M., Triadi, A. A. A., Suartika, I. M., Kaliwantoro, N., Fikrihadi, K., Fransiskus, R. G., & Rohil, L. M. (2025). *Analisa Peningkatan Produktivitas dan Minat Masyarakat melalui Aplikasi Mesin Bubur Kertas pada Kerajinan Berbahan Dasar Limbah Kertas*. *Jurnal Abdi Insani*, 12(5), 2288–2297.